

PENGARUH ADAT TERHADAP FASAD RUMAH TRADISIONAL BUGIS BONE

Marwati¹, Kurniati Rizka Rishalatul Qur'ani²

¹Dosen, ²Mahasiswa pada Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

E-mail : Mar.ambodalle@gmail.com¹, kurniatirizka04@mail.com²

Abstrak: *Dalam masyarakat tradisional, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu di lakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya. Arsitektur Tradisional sebagai produk budaya yang diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan melalui proses perenungan yang mengaitkan atau menghubungkan antara kehidupan sehari hari dan kepercayaan terhadap alam semesta. Terwujud baik dalam tingkah laku secara berinteraksi, termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan alam sekitarnya. Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional Bugis Bone, merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Bugis Bone, mulai pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses pembangunannya. Dalam proses pembangunan ini merupakan rangkaian dialog dan keputusan antara penghuni rumah dan panrita bola. Rumah Bugis merupakan refleksi dari penghuni dan masyarakatnya. Bangunan rumah tersebut dibuat tidak hanya memberi fungsi tetapi juga memberi nilai estetik yang pada dasarnya merupakan bentuk perilaku spiritual para pemiliknya. Hal tersebut terlihat pada bagaimana mereka membuat rumah sesuai dengan pandangan kosmologis mereka. Rumah Bugis dibangun memiliki makna simbolis yang sangat kuat, di mana konstruksi rumah dibangun dalam tiga ruang yang mewakili tiga makna. Makna yang diwakili tersebut merupakan cerminan akan tiga dunia yang diyakini masyarakat Bugis, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Sedangkan secara fungsional, rumah Bugis memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana kehidupan itu harus dibangun dan sosialitas mereka terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan mereka. Lokasi penelitian di fokuskan pada salah satu desa di Kabupaten Bone yaitu Desa Kajuara dengan sasaran obyek rumah warga yang masih memiliki keterkaitan dengan adatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi dengan pendekatan fenomenologis.*

Keywords: *Rumah Tradisional Bugis Bone, adat istiadat Bugis Bone, arsitektur tradisional, sistem sosial masyarakat bone*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan sebuah daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan negara lainnya. Hal ini merupakan warisan turun temurun dari para leluhur yang memiliki begitu banyak nilai-nilai di dalamnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia telah melahirkan pula keragaman wujud-wujud kebudayaan. Diantaranya adalah adat istiadat, upacara-upacara adat dan juga tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh etnik-etnik di Indonesia.

Keindahan arsitektur nusantara telah dikenal luas dan banyak dieksplorasi sejak masa Kolonial atau penjajahan bangsa asing. Arsitektur nusantara sebagian besar merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun berdasarkan adat dan tradisi setempat. Proses pendirian rumah tradisional sejak awal penentuan lokasi hingga didirikan dan dihuni, tidak pernah lepas dari pengaruh adat, kepercayaan dan tradisi. Oleh karena itu, arsitektur nusantara seringkali disebut juga sebagai Arsitektur Tradisional atau Rumah Tradisional.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang di setiap daerah telah menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat. Sebagai suatu bentuk kebudayaan arsitektur tradisional yang dihasilkan dari satu aturan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi. Aturan tersebut akan tetap ditaati selama masih dianggap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang kebudayaannya masih kental. Dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu di lakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya. Terwujud baik dalam tingkah laku secara berinteraksi, termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan alam sekitarnya. Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan, mulai pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses membangunnya.

Salah satu wilayah yang terdapat pada daerah Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bone. Arsitektur Tradisional Bugis Bone merupakan salah satu kekayaan negara Indonesia dalam hal seni dan rancang bangun yang secara teknis adalah sebuah bangunan berbentuk persegi panjang yang berdiri di atas pilar-pilar.

Arsitektur Tradisional Bugis Bone bagi masyarakat Bone memiliki arti yang luas. Bagi masyarakat Bone Arsitektur Tradisional Bugis Bone didirikan bukan hanya untuk tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari, tetapi berkaitan dengan nilai filosofis yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam rumah adat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari dan dalam rangka pergaulan antar individu.

Desa Kajuara di Kabupaten Bone ini merupakan Desa yang masih sering di dapatkan rumah tradisional di sekitarnya yang sebagian besar bentuknya masih berlandaskan adat istiadat daerah setempat, Meskipun beberapa unsurnya mulai terpengaruhi oleh budaya modern sendiri. Ini menjadi salah satu alasan saya memilih Desa Kajuara sebagai objek dari studi kasus saya ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana adat dan kepercayaan di daerah Bugis Bone.
2. Bagaimana fasad huninan di daerah Bugis Bone.
3. Bagaimana pengaruh adat dan kepercayaan terhadap fasad rumah tradisional di Kabupaten Bone.

C. Tujuan

1. Mengetahui adat dan kepercayaan di daerah Bugis Bone.
2. Mengetahui fasad huninan di daerah Bugis Bone.
3. Mengetahui pengaruh adat dan kepercayaan terhadap fasad rumah tradisional di Kabupaten Bone.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata *cultuure* (Belanda) *culture* (Inggris) dan *colere* (Latin) yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan terutama pengolahan tanah yang kemudian berkembang menjadi segala daya dan aktifitas manusia manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dari bahasa Indonesia (Sansekerta) "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain "*budaya*" adalah sebagai suatu perkembangan darikata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas dan pengertiannya tergantung dari bidang, tujuan bahasan atau penelitian tentang kebudayaan tersebut dilakukan. Terdapat konsep kebudayaan yang bersifat materiel, yang dilawankan dengan kebudayaan yang bersifat idiel atau konsep yang mencakup keduanya. A. Kroeber & C. Kluckhohn (dalam Poerwanto, 1997) secara lengkap menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan bertingkah laku, eksplisit maupun implisit yang diperoleh melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Seperti halnya dinyatakan Koentjaraningrat (2005) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang didapatkannya melalui belajar. Dengan mengkaji lingkungan alam tempat tinggalnya, menyesuaikan diri dan mencoba menarik manfaatnya.

Menurut wujud atau bentuknya kebudayaan dibagi dari yang abstrak sampai ke yang kasat. JJ. Honigman dalam Koentjaraningrat (2005) membagi wujud kebudayaan tersebut dalam 3 bagian, yakni: Sistem Kebudayaan (Cultural System) yang bersifat abstrak berupa nilai atau pandangan hidup, Sistem Sosial (Sosial system) yang berupa pola kegiatan yang sifatnya lebih konkrit serta Kebudayaan Fisik (*Physical Culture*) berupa peralatan, perabot dan bangunan yang sifatnya paling konkrit. Masing-masing bentuk kebudayaan tersebut berkaitan erat satu sama lain.

Pada semua kebudayaan terdapat unsur-unsur yang selalu ada yang dikategorikan dalam tujuh unsur kebudayaan meliputi: Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem Mata Pencaharia serta Sistem Teknologi (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2005). Unsur budaya tersebut merujuk pada macam atau tema kebudayaan. Sifat unsur kebudayaan tersebut universal, artinya pada kebudayaan apapun ketujuh unsur tersebut ada, hanya komposisinya saja yang akan berbeda. Komposisi inilah yang akan memberikan karakter pada suatu kebudayaan.

B. Sistem Sosial Masyarakat Bugis Bone

Bangsa Bugis merupakan keturunan Melayu Muda yang disebut Deutro Melayu yang berasal dari India Belakang. Mereka datang secara bergelombang. Gelombang pertama adalah Melayu Tua yakni nenek moyang suku Toraja. Gelombang kedua adalah Melayu Muda (Deutro melayu) yang merupakan nenek moyang suku Bugis, Makassar, Mandar dan suku lainnya selain suku Toraja. Suku Bugis menggunakan bahas pengantar Bahasa "Ugi" dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk "Lontara". Huruf yang dipakai adalah "Aksara Lontara".

Kampung kuno bangsa Bugis umumnya terdiri dari 10 samapai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet menghadap Selatan atau Barat. Jika ada sungai, maka rumah-rumah tersebut diupayakan membelakangi sungai. Adapun pusat kampung yang lama atau induk kampung biasa disebut "POSI TANA" yang biasanya tempat itu keramat dan tumbuh berdiri pohon beringin yang besar dan rindang. kemudian Kawasan "Posi Tana" tersebut berdiri satu rumah tempat pemujaan yang disebut "Saukang" dan suatu kampung selain kawasan Posi tanah juga berdiri langgar atau Langkara' yaitu masjid berukuran kecil. Pola perkampungan Bangsa Bugis pada umumnya mengelompok padat dan menyebar. Pola kelompok banyak atau padat banyak berdiri di dataran rendah, baik dekat pinggir laut, persawahan atau kebun.

Pola perkampungan Bangsa Bugis dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaannya, yaitu :

1. *Pallaung Ruma* (Kampung Petani), yaitu kawasan perkampungan tersebut didiami oleh masyarakat yang mata pencahariannya bertani.
2. *Pakkaja* (Kampung Nelayan), yaitu kawasan perkampungan tersebut didiami oleh masyarakat yang mata pencahariannya nelayan.
3. *Matowa/Pangulu* (Kepala Kampung), Selain pembagian berdasarkan tempat pekerjaannya di atas, pada Kampung Bugis juga terdapat pasar kampung, pekuburan, masjid atau mushallah. Bangsa Bugis juga mengenal sistem tingkatan sosial yang berkaitan dengan arsitektur. Pelapisan sosial tersebut seperti Anakkarung (Bangsawan/ningrat), To Maradeka (rakyat biasa), dan Ata (Hamba Sahaya).

Berdasarkan lapisan sosial penghuninya, maka berdampak pula pada bentuk rumah kediamannya yang dibedakan dengan ` atau Salassa, yakni rumah besar yang didiami oleh keluarga Anakkarung (bangsawan). Rumah ini memiliki tiang dengan tangga beralas bertingkat di bagian bawah kemudian menggunakan Sapana (atap di atasnya) dengan bubungan rumah bertingkat tiga atau lebih.

1. Sao Piti yakni rumah agak kecil yang didiami oleh keluarga To maradeka tidak menggunakan sapana dan bubungannya hanya dua.
2. Bola (Rumah biasa), yakni rumah yang didiami oleh masyarakat umumnya.

C. Arsitektur Tradisional

Arsitektur sebagai produk kebudayaan akan mencerminkan peradaban masyarakat setempat. Pada kebudayaan yang bertahan karena nilai-nilainya tetap dipegang dan diturunkan antar generasi, akan tercermin pada tampilan arsitektur lingkungan binaannya. Wujud fisik kebudayaannya dikenal sebagai arsitektur tadisional. Arsitektur tradisional kerap dipadankan dengan Vernakular Architecture, Indigenous, Tribal (Oliver dalam Martana, 2006), Arsitektur Rakyat, Anonymus,

Primitive, Local atau Folk Architecture (Papanek dalam Wiranto, 1999). Juga disebut sebagai Arsitektur Etnik (Tjahjono, 1991).

Istilah-istilah tersebut diatas saling terkait dan pada penggambarannya sulit dipisahkan satu sama lain. Beberapa persamaannya adalah karakter spesifik yang merujuk pada budaya masyarakat, keterkaitan yang dalam dengan lingkungan alam setempat (lokalitas), serta bersumber dari adat yang diturunkan antar generasi dengan perubahan kecil.

Menurut Oliver (2006) arsitektur vernakular (dalam bahasan ini akan disebut sebagai arsitektur tradisional) dibangun oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam pandangan hidup masing-masing masyarakat. Kebutuhan khusus dari nilai-nilai yang bersifat lokal ini menimbulkan keragaman bentuk antar daerah. Kekhasan dari masing-masing daerah, tergantung dari respon dan pemanfaatan lingkungan lokalnya yang mencerminkan hubungan erat manusia dan lingkungannya (man & environment).

Jadi keragaman arsitektur tradisional mencerminkan besarnya variasi budaya dalam luasnya spektrum hubungan masyarakat dan tempatnya. Karakter kebudayaan dan konteks lingkungannya menjadi fokus bahasan arsitektur tradisional. Nilai-nilai yang cocok dan dapat memenuhi kebutuhan dipertahankan dan menjadi tradisi yang diturunkan dari ayah ke anak. Tradisi ini akan tetap dipertahankan bila mempunyai makna, baik praktis maupun simbolis.

D. Hubungan Arsitektur dan Kebudayaan

Masyarakat tiap daerah mempunyai kemampuan dan kreativitas yang berbeda dalam mengadaptasi dan mengolah kebudayaan baru. Hal ini mempengaruhi dan mengakibatkan bervariasinya hasil-hasil budaya itu, antara lain adalah beragamnya kekhasan arsitektur yang mampu mencerminkan budaya daerah. Rumah dengan segala perwujudan bentuk, fungsi dan maknanya senantiasa diatur, diarahkan, dan ditanggapi atau diperlakukan oleh penghuni menurut kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat yang bersangkutan.

Konteks kebudayaan dalam bentuknya yang akan tercermin dalam karya arsitektur meliputi: agama, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, estetika. Nilai sebagai salah satu perwujudan kebudayaan akan mencakup hal yang berkenaan dengan kebenaran (logika), kebaikan (etika), keindahan (estetika). Faktor fungsi dari kebudayaan dalam wujud arsitektur ditentukan oleh kebutuhan, teknologi, asosiasi, estetika, telestik (kesejamaan), pemakaian yang tepat.

Sebagaimana setiap suku bangsa mempunyai corak rumah masing-masing baik bentuk maupun fungsi dari rumah tinggal yang di huninya. rumah tempat tinggal dapat berlainan menurut ukuran serta kemewahannya, karena sebuah rumah orang Jawa dapat juga memperlihatkan bagaimana status sosial dari

penghuninya. Arsitektur merupakan salah satu hasil budaya yang dapat menunjukkan identitas masyarakat pendukungnya.

E. Ragam hias dan ornamen

Ragam hias pada rumah tradisional bugis Bone tidak hanya sebagai perhiasan, tetapi juga mempunyai sebagai suatu simbol sosial bagi pemiliknya dan mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi. Ragam hias rumah tradisional ini mengambil pola dasar dari corak alam, fauna, dan flora. Ragam hias fauna yang paling menonjol dalam rumah tradisional yaitu bunga parenreng. Jenis bunga ini hidup dengan cara melata dan menjalar kemana-mana. Hal ini bermaksud agar penghuni rumah ini mendapatkan rezeki yang tidak putus-putusnya. Ragam hias ini biasanya diletakkan di jendela, induk tangga dan tutup bubung (timpa' laja).

Ragam hias fauna yang biasanya terdapat pada rumah tradisional terdiri dari tiga macam, yaitu ayam jantan, kepala kerbau dan naga. Ragam simbol ayam jantan mempunyai makna keuletan dan keberanian, kepala kerbau yaitu melambangkan simbol kekayaan atau simbol status pemilikinya, sedangkan naga melambangkan wanita yang lemah lembut tetapi memiliki kekuatan. Ragam hias fauna ini biasanya diletakkan di tutup bubung (timpa' laja).

SISTEMATIKA PENELITIAN

A. Metode Analisis Data

Analisis bersifat kualitatif yang berorientasi dengan pendekatan fenomenologis. Pandangan fenomenologis ini berusaha memahami makna atau arti terhadap fasad pada rumah tradisional yang memiliki keterkaitan dengan adat – adat masyarakat setempat dengan melihat fenomena yang bersifat dan bermakna simbolis terhadap masyarakatnya dan rumah tradisional.

Dalam penelitian ini diwakili oleh beberapa rumah tradisional di perkampungan Kajuara, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah gambar arsitektural dari objek studi yang terpilih, serta wawancara dengan pemilik rumah dan orang yang pernah membuat rumah. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai budaya orang-orang Bugis, tahapan proses pembangunan rumah-rumah Bugis serta pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan.

Tahap pengumpulan data dimulai dari mengumpulkan data dari literatur mengenai budaya orang-orang Bugis, tahapan proses pembangunan rumah Bugis. Kemudian dilanjutkan dengan survei di lapangan yang kegiatannya meliputi wawancara dengan *tokoh-tokoh tertentu*.

B. Teknik Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015. Penelitian ini dilakukan di Desa Kajuara Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penulis memberikan gambaran dan penjelasan tentang makna terhadap rumah tradisional Kabupaten Bone agar dapat dipahami oleh masyarakat lain yang belum mengetahuinya.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pemuka adat daerah setempat yang memiliki wawasan luas tentang adat isiadat daerah, panritta bola, dan warga setempat

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan berdasarkan pengamatan langsung, dialog dan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan berupa buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian

b. Wawancara

Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara terhadap informan dan membaca literatur-literatur menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adat dan kepercayaan di daerah Bugis Bone terhadap rumah tradisionalnya

Beberapa wasiat yang menjadi perhatian terhadap rumah tradisional, baik dalam proses pembuatan rumah yang dirangkaikan dengan beberapa upacara – upacara adat, pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah bentuk arsitektur yang sebaiknya menghadap kearah terbitnya matahari, menghadap kedataran

tinggi, atau menghadap ke salah satu arah mata angin, pemilihan waktu saat mendirikan rumah yang dimana hari ataupun bulan yang baik, biasanya ditentukan atas bantuan orang-orang yang memiliki kepandaian dalam hal memilih waktu, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses membangunnya.

Untuk pendirian rumah, biasanya didahului oleh serangkaian upacara-ritual yaitu.

1. Pertemuan Awal

Pada tahap pertama ini, yaitu tahap pertemuan awal, pemilik rumah yang akan membangun rumahnya mengundang *panrita bola*. *Panrita* berarti ahli atau pakar dan *bola* berarti rumah dalam Bahasa Bugis, atau dengan kata lain, *panrita bola* adalah pakar atau ahli membangun dalam masyarakat Bugis. Pada tahap ini, pemilih rumah, yang biasanya adalah kepala keluarga, meminta nasihat mengenai tradisi membangun rumah Bugis, terutama mengenai memilih hari baik agar terlindung dari segala kesusahan dan memastikan hasil yang positif didapatkan oleh seluruh penghuni rumah. Baru setelah mendapatkan nasihat, pemilik rumah berdiskusi dengan istrinya dan anggota keluarga lainnya. Menurut *panrita* bahwa “metode pemilihan waktu yang berkaitan dengan proses pembangunan rumah tertulis pada manuskrip La Galigo. Waktu yang baik dan yang buruk terkait dengan kepercayaan Bugis mengenai kesatuan antara manusia dan order alam”. Kalendar agama Islam juga digunakan sebagai acuan, terutama yang berhubungan dengan bulan yang baik dan bulan yang buruk untuk aktivitas tertentu. Kombinasi kalendar ini adalah salah satu bukti yang memperkuat bercampurnya kepercayaan Bugis dan agama Islam.

2. Memilih dan Memotong Pohon

Setelah menentukan hari baik untuk membangun, maka tahap selanjutnya dalam proses pembangunan ini adalah memilih dan memotong pohon yang akan digunakan untuk rumah baru. Pohon ini adalah pohon yang akan digunakan sebagai tiang/kolom pada rumah Bugis. Pemilihan pohon harus dilakukan dengan sangat hati-hati, dan harus sesuai dengan aturan-aturan tertentu. “Selain kekuatan dan dimensi, pohon yang dipilih haruslah pohon tanpa *pasu*. *Pasu* adalah simpul pada pohon atau lubang atau tonjolan yang menunjukkan ketidaksempurnaan dari pohon tersebut”. “Ketidaksempurnaan sebuah pohon dianggap sebagai simbol kesulitan hidup penghuni di kemudian hari ...”. *Pasu* yang terdapat masing-masing kolom dan balok mempunyai arti/makna negatif yang berbeda-beda. Misalnya, “jika ada *pasu* pada balok yang terletak di bawah dinding, perempuan muda penghuni rumah tidak akan betah, mereka akan melarikan diri/kawin lari; jika ada *pasu* di kolom bagian bawah (dekat dengan tanah), maka penghuni rumah akan bertengkar terus...”, dan sebagainya. Di dalam rumah Bugis, terdapat satu kolom yang sangat penting, yang disebut sebagai *posibola*. Kolom ini dipercaya

dapat membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi penghuni rumah. Sebelum memotong pohon untuk *posibola* ini, *panrita bola* melakukan ritual kecil yaitu meletakkan sirih, pinang, dan kampak di dekat pohon tersebut. Kemudian beliau mengucapkan “Dewata Sewa, kami mau ambil kayu untuk tiang rumah” sebagai permintaan ijin kepada arwah dari hutan. Setelahnya, beliau berjalan mengelilingi pohon tersebut secara melingkar sebanyak 3 kali dengan kampak di tangannya. Baru setelah itu, pohon tersebut dapat ditebang. Ritual ini dilaksanakan sebelum matahari terbit, pada subuh hari, dan arah jatuhnya pohon harus menghadap ke Timur. Pada manuskrip La Galigo, ada saran yang memperlihatkan bahwa masyarakat Bugis menghargai alam, yaitu bahwa orang yang memotong pohon sebaiknya mengganti pohon tersebut. Saran lain adalah jika di dalam pohon tersebut terdapat makhluk hidup lain, maka pohon tersebut harus ditinggalkan.

3. Ritual Makkarawa Bola

Tahap ketiga dari proses pembangunan ini adalah ritual ‘*makkarawa bola*’, yang berarti memegang, bekerja dan mempersiapkan pohon-pohon yang telah ditebang menjadi material pembangunan untuk rumah. Ritual ini dilaksanakan dengan maksud meminta berkat Tuhan agar para tukang kayu dan penghuni rumah yang terlibat dalam proses pembangunan rumah tersebut memperoleh keselamatan. Waktu ritual ini ditentukan oleh *panrita bola* berdasarkan kalender Islam, sedangkan tempatnya adalah tempat dimana para tukang kayu memproses pohon yang telah ditebang menjadi kayu yang siap digunakan sebagai kolom dan balok. Ritual ini mempersembahkan 2 ayam, 1 batok kelapa, dan minimal 3 daun waru. Ayam tersebut dipotong dan darahnya ditaruh di dalam batok kelapa yang dilapisi oleh daun waru. Kemudian darah tersebut disapukan ke material kayu yang akan digunakan, *posibola* adalah kayu pertama’. Upacara ini dilakukan 3 kali, yaitu pada tahap ke-4 (mempersiapkan) dan ke-5 (menyusun) pada proses pembangunan rumah Bugis;

- a. tahap ke-4, saat para tukang kayu menghaluskan kayu atau disebut sebagai *makkatang* (yang berarti menghaluskan),
- b. ketika para tukang mulai mengukur dan membuat lubang pada kolom dan balok atau disebut sebagai *mappa* (yang berarti melubangi);
- c. tahap ke-5, ketika para tukang kayu akan menyusun kolom dan balok atau disebut juga *mappatama areteng* (yang berarti menyusun kayu).

4. Mempersiapkan Kayu Rumah

Setelah upacara *makkarawa bola*, mempersiapkan kayu adalah tahap selanjutnya. Pada tahap ini, kayu pertama-tama disusun secara paralel dan dipotong sesuai dengan tinggi dari penghuni rumah, baik pria maupun wanita, yang pengukurannya dilakukan oleh *panrita bola*. Setelah itu, para tukang

memotong kayu menjadi persegi dan menghaluskannya sehingga kayu-kayu tersebut menjadi kolom-kolom yang lurus. Proses yang sama kemudian dilakukan pada baloknya (Gambar 2.5). Perbedaannya hanya pada ukuran dari balok yang ditentukan dari panjang tangan (*arm span*) kepala keluarga dan istrinya. Jarak antar kolom pada panjang bangunan diukur dari panjang tangan kepala keluarga, sedangkan jarak antar kolom pada lebar bangunan diukur dari panjang tangan istrinya. Oleh karena itu, jarak 4 kolom pada panjang bangunan lebih besar daripada jarak 5 kolom pada lebar bangunan.

Setelah kayu-kayu sudah cukup halus, maka upacara *makkarawa bola* yang ke-dua dilakukan. Baru setelah upacara selesai, para tukang kayu mulai melubangi kolom. Tahap ini biasanya memakan waktu lebih lama dari tahap yang lainnya.

5. Menyusun Rangka Rumah

Setelah persiapan kayu untuk kolom dan balok selesai, tahap ke-5 yaitu menyusun kolom dan balok untuk pembangunan rumah dimulai. Sebelum penyusunan dilakukan, ritual *makkarawa bola* dilaksanakan terakhir kalinya di tapak tempat rumah tersebut akan dibangun.

6. Ritual Mappatettong Bola

Ritual ini bertujuan untuk meminta berkat Tuhan agar rumah beserta penghuninya dilindungi oleh arwah jahat dan kesulitan/kemalangan hidup serta meminta ijin agar *spirit* yang ada menjaga tempat tersebut. Karena itu, upacara ini dilakukan di tapak tempat rumah akan didirikan pada hari yang baik dan waktu (jam) yang baik untuk pembangunan rumah berdasarkan kalender budaya Bugis. Kepala keluarga, istri beserta seluruh anggota keluarga, *panrita bola*, tukang kayu dan para tetangga harus hadir dalam ritual ini.

7. Mendirikan Rumah

Rangka yang telah disusun dinaikkan. Rangka pertama adalah rangka baris ke-3 yang mengandung *posibola*. Rangka tersebut ditopang oleh batang bambu agar dapat berdiri secara vertikal. Lalu rangka berikutnya, yang adalah rangka baris ke-2 didirikan, diikuti oleh rangka baris ke-1 dan terakhir adalah rangka baris ke-4. Setelah semua rangka berdiri, mereka diperkuat oleh *arateng* (balok melintang bawah), kemudian oleh balok melintang atas. Dalam proses ini, banyak orang terlibat.

Ketika rangka sudah berdiri, pemilik rumah memberikan makanan ke semua orang yang terlibat dalam proses ini sebagai ucapan terima kasih. Acara ini dinamakan *mappanre aliri*. Makanan yang disuguhkan harus terdiri dari *sokko*

atau ketan, kelapa yang masih muda, *pallise* atau sejenis makanan yang terbuat dari kombinasi tepung dan nasi, dan gula merah. Makanan ini juga merepresentasikan harapan akan berkecukupannya makanan di rumah tersebut di kemudian hari. Langkah selanjutnya adalah membuat struktur atap. Dan menutup atap dengan seng atau penutup atap lainnya. Setelah atap selesai dipasang, papan kayu untuk lantai adalah hal yang berikutnya yang dipasang, diikuti dengan pemasangan tangga, dinding dan pintu/jendela.

8. Menrebola Baru

Tahap terakhir dari proses pembangunan rumah Bugis ini adalah upacara *menrebola baru* yang berarti mendaki rumah (*bola*) baru. Tujuan upacara ini adalah meminta berkah Tuhan agar terjaga dari segala bahaya, malapetaka, kesusahan dan ketidak beruntungan. Selain itu, upacara ini juga dilakukan untuk memberitahu sanak saudara dan para tetangga bahwa rumah baru telah selesai. Ritual ini dilakukan di dalam rumah yang baru dibangun pada hari yang baik menurut adat Bugis dalam kalender Islam, yang dimulai dengan kepala keluarga (sang suami) dan istrinya memasuki rumah. Masing-masing membawa seekor ayam; suami membawa ayam betina dan istri membawa ayam jantan. Kedua ayam tersebut dibebaskan di dalam rumah, dan dibiarkan hidup. Ayam dalam bahasa Bugis disebut *manu*. Ada peribahasa dalam bahasa Bugis: *manu-manu motui atuwu-atuwu* yang berarti hidup baik. Oleh karena itu, dalam masyarakat Bugis, ayam adalah simbol dari penjaga rumah, yang dapat membuat penghuni rumah menjalankan hidup yang baik. Barang-barang upacara seperti pisang atau *loka manurung*, *kaluku*, *golla cella*, tebu dan *panreng* atau nanas yang matang ditaruh di dekat *posibola*. Dan *loka manurung* ditaruh di tiap kolom di dalam rumah. Kemudian makanan disajikan kepada para tamu.

Selain tradisi *mendre' bola* yang masih sering dilakukan di kampung ini, masih terdapat kepercayaan – kepercayaan lainnya yang masih dipercayai dan diaplikasikan hingga saat ini. Seperti halnya kepercayaan terhadap dewa – dewa yang terdapat pada setiap rumah. agar hubungan umat dengan dewa tetap baik, maka perlu ada tata laku penyembahan kepada dewa - dewa tersebut. Dalam rumah Bugis penyembah Dewa Langi' diadakan di toleng rumah (*rakkeang*) dengan sesajen. *Rakkeang* sebagai tempat yang tertinggi. Penyembahan Dewa Malino dianggap berdiam di Ale Bola (badan rumah) juga dalam bentuk sesajen. Biasanya pada Ale Bola diadakan upacara – upacara seperti upacara *mendre bola baru* (naik rumah baru), upacara *mappanre tau mangngideng*, upacara *mattoana isi* (menyambut tumbuhnya gigi), upacara *mappanre Dewata* (memberi makan Dewata), dan lain sebagainya. Beberapa upacara yang dilakukan pada bagian Ale

Bola (badan rumah) itu, sesajennya dipersembahkan (diserahkan) atau dalam bahasa Bugis Massorong sokko patanrupa (menyerahkan nasi ketan dalam empat warna) sebagai simbol dari Sarwa Alam yang terdiri dari Air, Api, Udara, dan Tanah. Sedangkan untuk Dewa UwaE, penyembahannya dalam bentuk sesajen dan dianggap bersemayam di Awa Bola (kolong rumah). Umumnya upacara-upacara keagamaan dilakukan pada bagian ale bola (badan rumah), karena bagian ini dianggap sebagai dunia (alam semesta—lino).

Terdapat pula kepercayaan dan pantangan-pantangan yang masih dipercayai dan dilakukan. Misalnya fungsi dapur yang merupakan tempat untuk kegiatan penyediaan dan pengolahan makanan dan minuman untuk keluarga dan tamu. Disini perempuan memegang otoritas penuh atas ruang dan waktu. Tempat menyimpan peralatan dan persediaan makanan dan minuman. Tempat cuci dan pembuangan. Tempat untuk sosialisasi awal bagi anak perempuan memasuki dunia perempuan serta mempererat hubungan kekerabatan dengan anggota keluarga lain atau tetangga. Akibat perkembangan fungsi, maka timbulah nilai – nilai yang harus di patuhi. Oleh karena itu ada beberapa perilaku yang tidak boleh dilanggar karena dapat membawa bencana bagi siapa saja yang melanggarnya. Beberapa pantangan tersebut adalah :

- a. Tidak boleh menginjak tungku dapur, barang siapa menginjak tungku dia akan bersifat seperti kucing (dalam masalah seksual), artinya, orang yang suka menginjak tungku dapur akan suka melanggar norma / nilai di bidang seks.
- b. Anak gadis tidak boleh menyanyi di depan dapur. Jika dilanggar dia akan bersuamikan orang tua atau mempunyai anak tiri.
- c. Pada saat seorang nelayan turun ke laut, api dapur tidak boleh padam. Hal ini dimaksudkan agar nelayan/suami tersebut selamat pergi dan pulang dari melaut.
- d. Pada musim pengolahan tanah, istri petani tidak boleh memberi api dapurnya kepada dapur tetangganya. Hal ini dilarang karena akan mengakibatkan padinya habis dimakan ulat / tikus.
- e. Laki - laki tidak boleh bekerja di dapur karena menurunkan derajat laki-laki.
- f. Laki-laki (suami) tidak boleh memegang Alat-alat masak. Hal ini menandakan suami tidak percaya kepada istrinya.
- g. Tidak boleh memukul anak-anak dengan alat-alat masak seperti sendok dan sebagainya, hal ini menyebabkan anak tersebut menjadi bodoh.

B. Bentuk rumah tradisional di daerah Bugis Bone

Bentuk dari denah rumah tradisional bone pada umumnya berbentuk segi empat, yang bermakna “menyempurnakan diri” dalam artian menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk “segi empat”

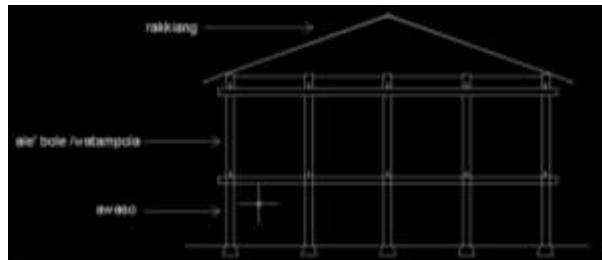
dan berdasarkan filosofi asal mula kejadian mausia yang diyakini berasal dari empat unsur, yaitu : tanah, air, api, dan udara.

Secara vertikal, rumah tradisional Bugis Bone terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Rakkiang yaitu bagian atas rumah di bawah atap yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi atau jagung serta benda-benda pusaka dan kadang pula dijadikan tempat menyembunyikan calon pengantin perempuan dan tempat berdandan gadis pingitan

2. Ale Bola/Watampola, yaitu terletak antara lantai dan loteng adalah ruang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus untuk menerima tamu, tidur, dan makan.

3. Awaso, yaitu kolong rumah yang terletak dibagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan hewan ternak.



Gambar 2. Potongan rumah tradisional bugis bone secara umum. (Sumber : dokumen pribadi)



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Rumah dari bapak H. Abd. Junaidi, (b) Rumah Dari Bapak H. Batari. Rumah masyarakat Desa Kajuara, Kabupaten Bone. (Sumber : dokumentasi pribadi 2015)

Secara horizontal, rumah tradisional Bugis Bone terbagi 3 bagian yaitu:

a. Lontang ri Saliweng bagian depan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu (biasanya dibuatkan sebuah kamar khusus), tempat bermusyawarah, dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan.

Sebagai tempat berkomunikasi dengan orang luar, biasanya ruang ini dilengkapi dengan kursi atau sofa dan perabot rumah tangga. Foto-foto keluarga juga dipajang di ruangan untuk menambah keindahan dan kenyamanan tamu. Ruangan ini lebih banyak digunakan untuk aktivitas – aktivitas sosial sehingga pemilik rumah harus menjaga kebersihan dan memperhatikan luasan ruangan karena biasanya di gunakan untuk pelaksanaan upacara – upacara. Adapun pantangan bagi tamu ketika memasuki rumah yaitu tidak boleh melewati batas ruang tamu, apalagi masuk ruang dapur. Karena dapur merupakan rahasia keluarga / kehidupan rumah tangga, sehingga ruang dapur dibatasi hanya untuk kerabat dekat saja.

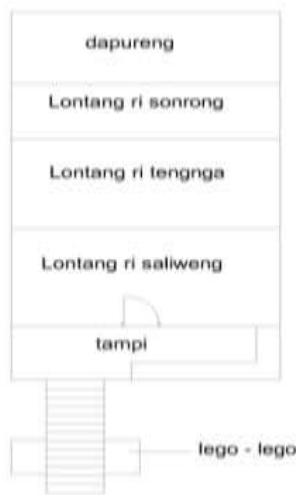
- b. Latte ri Tengengah (Ruang tengah) yaitu berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, dan jika terdapat seorang ibu harus melahirkan, maka ia harus melahirkan di sini pula. kegiatan yang bersifat kekeluargaan bertempat di ruang ini.
- c. Latte Laleng atau latte ri sonrong (Ruang Dalam) berfungsi sebagai Fungsi ruang ini memperlihatkan bahwa segi pengaman dari anggota rumah tangga. Orang yang telah lanjut usia ataupun gadis remaja, sesuai dengan kodratnya memerlukan perlindungan yang lebih baik. Ruang belakang dibandingkan dengan ruang tengah dandepan, tempatnya lebih aman dan terlindungi dari serangan ataupun gangguan.

Selain dari 3 latte di atas, rumah tradisional Bugis Bone memiliki beberapa ruangan-ruangan tambahan, yaitu :

- a. Ruang kecil di depan rumah yang disebut “*lego-lego*” atau “*paladang*” digunakan sebagai tempat berbincang atau bercengkerama bersama keluarga dan tetangga, sandaran tangga depan, tempat duduk tamu sebelum masuk rumah, tempat istirahat pada sore hari, dan tempat menonton pada waktu ada upacara di halaman depan rumah. Pada lego-lego ini tidak terlihat fungsinya untuk melayani kebutuhan pokok anggota rumah tangga.
- b. Tangga depan biasanya terletak dibagian pinggir. Didekat tangga tersedia tempat air untuk mencuci kaki dengan maksud setiap tamu yang berkunjung ke rumah seseorang dengan niat yang bersih dan menghargai kebersihan untuk pemilik rumah tersebut. Tangga rumah dinaungi dengan atap kemudian di kiri atau kanan tangga terdapat pegangan untuk menaiki rumah.
- c. “Tamping” merupakan ruang samping yang memanjang pada bagian samping yang berfungsi sebagai ruang tunggu bagi tamu sebelum dipersilahkan masuk oleh tuan rumah. Posisi "Tamping" ini biasanya agak lebih rendah dari lantai ruang utama rumah. Tamping biasanya di gunakan untuk masyarakat yang berstrata bangsawan.
- d. “Annasuang” yang merupakan ruang sebagai tempat menyimpan peralatan masak dan tempat berlangsungnya kegiatan makan minum. Bangunan dapur

biasanya berlantai dua Lantai atas digunakan untuk tempat menyimpan dan mengeringkan kayu bakar atau menyimpan peralatan dapur. Letaknya sejajar dengan Lantai laleng. Kemudian lantai bawah digunakan untuk memasak. Arah dapur diusahakan menghadap Utara atau Selatan. Jika dapur mengarah ke Utara, maka orang yang memasak mengarah ke Selatan dengan alasan untuk menghindari asap dapur yang sangat dipengaruhi oleh angin musim yang bertiup dari arah barat atau timur sehingga kondisi udara di dapur tetap sehat.

- e. Tangga diletakkan di depan atau belakang biasanya dipasang di Lego-lego dan arahnya sesuai dengan panjang rumah atau lebar rumah. Biasanya juga terdapat tangga menuju Loteng atau Rakkiang



Gambar 4. Denah rumah tradisional Bone secara umum. (Sumber : dokumen pribadi)

C. Pengaruh adat dan kepercayaan masyarakat terhadap fasad rumah tradisional di Kabupaten Bone

Dalam pembuatan rumah tradisional Bugis Bone, dirancannng oleh *panritta bola* berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu yang memiliki makan atau filosofi untuk menghindari segala malapetaka dan mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup bagi pemilik rumah.

Tabel-tabel berikut menjelaskan pemaknaan terhadap bentuk arsitektural berdasarkan kepercayaan *panritta bola* dan masyarakat setempat.

Tabel 1. Dari segi bentuk rumah tradisional

ARSITEKTURAL	SIMBOLIS	MAKNA
Analogi bentuk	Menyerupai elemen manusia	Sebagian masyarakat setempat menganggap bangunan rumah merupakan bagaian diri dari manusia (penghuni) yang memiliki roh maupun nyawa.

<p>Bentuk denah</p>	<p>Bentuk denah rumah yang berbentuk persegi empat</p>	<p>Yang bermakna “menyempurnakan diri” dalam artian menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk “segi empat” dan berdasarkan filosofi asal mula kejadian manusia yang diyakini berasal dari empat unsur, yaitu : tanah, air, api, dan udara</p>
<p>Bentuk bangunan secara vertikal</p>	<p>Terbagi menjadi 3 bagian yaitu 1. Rakkian 2. Ale Bola /Watampol 3. Awaso</p>	<p>Pandangan tiga tingkat rumah Bugis ini, sebagai bentuk ekspresi penyembahan kepada tiga dewa yang menguasai tiga dunia dalam pandangan Bugis. Ketiga dewa itu adalah: Dewa Langi, yaitu dewa yang menguasai langit, Dewa Malino yaitu dewa yang menguasai bumi dengan segala isinya, dan Dewa UwaE yang menguasai tanah, sungai, dan laut. Hubungan yang terjalin dengan baik antara umat dengan dewa akan aman dan sejahtera. Sebaliknya apabila hubungan baik itu hancur akibat kesalahan manusia akan disusul oleh azab yang nampak dalam bencana alam, gempa bumi, kemarau panjang dan lain-lain.</p>
<p>Luasan</p>	<p>Ukuran rumah</p>	<p>Dalam pembuatan rumah bugis, ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah selalu dihubungkan dengan bagian – bagian tubuh manusia. Hal ini didasarkan bahwa rumah merupakan refleksi dari wujud manusia. Ukuran rumah juga berpengaruh terhadap nasib dan keberuntungan penghuninya. Ukuran rumah selalu dibuat ganjil, misalnya untuk panjang = 9 reppa suami, lebar = 7 reppa istri, tinggi lantai dari tanah minimal 1,5 dari tinggi badan suami, dan tinggi rakkeang dari lantai minimal 1,5 dari tinggi badan istri.</p>

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Tabel 2. Dari segi elemen – elemen dan sambungan strukturnya pada rumah tradisional

ARSITEKTURAL	MAKNA
Pintu / Tange’	Tange/Sumpang (Pintu) berfungsi untuk jalan keluar/masuk rumah. Tempat pintu biasanya selalu diletakkan pada bilangan ukuran genap. Misalnya bila ukuran rumah 7 depa maka pintu harus diletakkan pada depa yang ke-6 atau ke-4 diukur dari kanan rumah. Apabila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap dapat menyebabkan rumah mudah untuk dimasuki pencuri atau penjahat lainnya. Posisi pertemuan antara pintu satu dan pintu lainnya juga perlu di perhatikan, dalam kepercayaan masyarakat Bone, pantang bagi pemilik rumah membuat pintu yang sejajar dengan pintu lainnya, dengan alasan jika terdapat pintu yang saling bertemu maka rejeki yang masuk untuk pemilik rumah mudah hilang. Kemudian agar sirkulasi udara dalam rumah mudah saling bertukar.
Tiang pertama (kesamping dan ke belakang)	Sebagai tempat bersandarnya tangga di umpamakan sebagai pria, karena tangga sebagai tempat lalu lintas mencari dan membawa rezeki dari sang pria (Kepala Rumah Tangga) untuk sang wanita (Ibu rumah tangga).
“possi’ bola” (pusat rumah)	Tiang kedua atau ketiga (kesamping dan ke belakang), disebut sebagai “possi’ bola” (pusat rumah) di ibaratkan sebagai perempuan, karena di sinilah sebagai pusat untuk menyimpan atau mempergunakan resek yang di bawa oleh kepala rumah tangga.
Pasak rumah atau pattolo’	Jarak lubang pasak atas dan bawah pada kolom, dipilih angka ganjil yaitu 5cm, 7cm, atau 9 cm dengan artian angka ganjil merupakan angka hidup.
Susunan atap	Atap (timpa’ laja) memiliki makna sesuai dengan jumlah susunannya. Semakin banyak jumlah susunan pada timpa’ laja maka semakin tinggi strata sosialnya.
Tellongeng (jendela)	Perletakkannya biasanya pada dinding diantara dua tiang bangunan rumah. Untuk memperindah bagian bawah Jendela (Tellongeng) biasanya ditambahkan hiasan berupa ukiran atau terali dari kayu dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah terali dapat menunjukkan status penghuninya. Jika jumlah terali 3-5 menunjukkan rakyat biasa dan jika 7-9 menunjukkan rumah bangsawan

Ornamen	Ragam hias atau ornamen umumnya memiliki pola dasar yang bersumber dari alam flora dan fauna. Ragam hias fauna yang paling menonjol dalam rumah tradisional Bugis Bone yaitu bunga parenreng. Jenis bunga ini hidup dengan cara melata dan menjalar kemana-mana. Hal ini bermaksud agar penghuni rumah ini mendapatkan rezeki yang tidak putus-putusnya. Ornamen corak binatang, umumnya bentuk yang sering ditemukan adalah: kepala kerbau yang disimbolkan sebagai bumi yang subur, penunjuk jalan, bintang tunggangan dan status sosial. Bentuk naga yang diartikan simbol wanita yang sifatnya lemah lembut, kekuatan yang dahsyat. Bentuk ayam jantan yang diartikan sebagai keuletan dan keberanian, makna dari kedua simbol ini agar kehidupan dalam rumah senantiasa dalam keadaan baik dan membawa keberuntungan.
---------	---

Sumber: Hasil Analisis Penulis

KESIMPULAN

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang sebagian kecil masyarakatnya masih menganut adat dan kepercayaan terdahulu khususnya yang berpengaruh terhadap rumah tradisionalnya. Seperti halnya ritual - ritual dalam membangun rumah, menentukan arah rumah, pantangan – pantangan dalam rumah serta bentuk bangunan yang memiliki makna – makna tersendiri. Bangunan rumah tersebut dibuat tidak hanya memberi fungsi tetapi juga memberi nilai estetik yang pada dasarnya merupakan bentuk perilaku spiritual para pemiliknya. Hal tersebut terlihat pada bagaimana mereka membuat ruang sesuai dengan pandangan kosmologis mereka. Rumah Bugis dibangun memiliki makna simbolis yang sangat kuat, di mana konstruksi rumah dibangun dalam tiga ruang yang mewakili tiga makna. Makna yang diwakili tersebut merupakan cerminan akan tiga dunia yang diyakini manusia Bugis, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Sedangkan secara fungsional, rumah Bugis memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana kehidupan itu harus dibangun dan sosialitas mereka terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan mereka. Fungsi ruang-ruang dalam rumah Bugis juga mewakili konsep kosmologis mereka. Ruang Rakkeang dijadikan sebagai tempat menyimpan padi, jagung dan hasil panen dari pertanian mereka. Ruang Ale Bola dijadikan tempat tinggal bagi penghuninya. Dan ruang Awa Bola dijadikan tempat untuk alat-alat pertanian dan segala kebutuhan perekonomian mereka. Selain dari segi bentuk rumah tradisionalnya, adat dan kepercayaan masyarakat Bone juga berpengaruh terhadap elemen- elemen dan sebagian sambungan struktur pada rumah tradisionalnya.

REFERENSI

- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Mardanas Izarwisma, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Mattulada. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1998.
- Robinson Kathryn. *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa. 2005
- Tanudjaja, F,C,J,S. *Kerangka Makna di dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit UAJY, 1998.